

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan komunitas kristen yang menghasilkan persekutuan yang hidup bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman serta mendorong keterlibatan aktif setiap anggota jemaat dalam melaksanakan tiga tugas panggilan Gereja.¹ Pertumbuhan jemaat tidak hanya diukur dari jumlah anggota yang hadir dalam ibadah, tetapi juga dari kualitas kehidupan Rohani jemaat, yaitu hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama, komitmen dalam pelayanan, serta kesediaan untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan tiga tugas panggilan Gereja yang meliputi *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan).

Gereja yang bertumbuh secara sehat, berakar pada prinsip-prinsip pelayanan yang benar. Dari pemahaman teologis, gereja dikenal dengan istilah yang secara harfiah disebut *tria munera ecclesiae* "Tiga Tugas Gereja",² tiga tugas tersebut sering juga disebut sebagai Tiga Tugas Panggilan Gereja yaitu *koinonia*, *marturia*, *diakonia*.³ *Koinonia* menunjuk pada persekutuan,

¹ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (ANDI, 2021), 29.

² Juilkpastoral Uilkpastoral and Benediktus Benteng Kurniadi, "DIAKONIA SEBUAH KONSEP DAN PRAKSIS YURIDIS PASTORAL," *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 3, <https://doi.org/10.63037/ivl.v1i1.81>.

³ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 4–5, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

marturia pada kesaksian, dan *diakonia* pada pelayanan. Melalui ketiga tugas tersebut, jemaat diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja dengan tujuan utama menumbuhkan dan mendewasakan iman setiap anggota jemaat. Dari tugas *koinonia*, gereja dapat mengembangkan persekutuan jemaat dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil tanpa pilih kasih dan membuka ruang dialog bersama. Dari aspek *marturia*, yang paling terpenting gereja mendorong jemaat untuk aktif terlibat pelayanan, aktif dalam bermasyarakat agar pertumbuhan iman tidak hanya dirasakan secara pribadi tetapi terbuka secara luas bagi sesama. Dari aspek *diakonia*, majelis dapat memprogramkan pelayanan dengan melibatkan anggota jemaat secara langsung, seperti melakukan aksi kepedulian, memberikan bantuan, serta pelayanan bersama.

Ketiga tugas panggilan gereja tidak hanya dipahami sebagai suatu rutinitas keagamaan, melainkan sebagai panggilan bagi jemaat untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman. Melalui *koinonia*, gereja dibentuk pada persekutuan yang erat, saling merangkul, menguatkan, menghadirkan kasih dengan sesama. Melalui *marturia*, gereja terpanggil untuk menjadi saksi dengan menyatakan injil melalui perkataan dan perbuatan di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, melalui *diakonia*, gereja menjalankan pelayanan kasih yang efektif pada orang yang membutuhkan.⁴ Sehingga dapat

⁴ Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," 5.

dikatakan gereja yang bertumbuh tidak hanya dilihat dari keaktifan dalam ibadah, tetapi secara menyeluruh dari ketiga panggilan gereja persekutuan, kesaksian, pelayanan dirangkul menjadi satu kesatuan panggilan Allah.

Seiring dengan perkembangan gereja, berbagai permasalahan sering muncul dalam kehidupan jemaat. Salah satu masalah yang cukup menonjol adalah ketidakaktifan sebagian anggota jemaat dalam mengikuti kegiatan persekutuan, memberi kesaksian, maupun terlibat dalam pelayanan. Ketidakaktifan jemaat ini dapat terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam ibadah, kegiatan pelayanan sosial, serta berbagai aktivitas gerejawi lainnya yang melibatkan anggota jemaat.⁵ Selanjutnya, masalah melemahnya semangat untuk bersaksi dapat disebabkan karena berbagai hal seperti, kurangnya pemahaman tentang bersaksi yang menganggap bahwa hanya pendeta, majelis yang dapat melakukan kesaksian, sehingga tidak melihat jati diri jemaat sebagai bagian dari misi gereja. Sementara itu, masalah kurangnya semangat melayani juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti, kesibukan pribadi, kurangnya memberi diri untuk terlibat dalam melayani dan cenderung bersifat pasif hanya menjadi penerima pelayanan bukan pelaku pelayanan. Dengan kondisi tersebut, dapat berdampak pada melemahnya kehidupan persekutuan, bersaksi, dan melayani, dalam gereja. Kondisi ini dimana ketika hubungan kebersamaan, keterlibatan jemaat dalam kehidupan

⁵ Lestari Br Silaban et al., "PENTINGNYA PENANAMAN GEREJA MENGHASILKAN PERTUMBUHAN GEREJA YANG SEHAT," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 2–3.

gereja mulai menurun atau tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya dari majelis gereja untuk memberikan dorongan serta pendampingan yang tepat agar masalah tidak aktif jemaat dapat diatasi secara efektif.

Penyebab dari tidak aktifnya jemaat bisa saja terjadi seperti lemahnya pembinaan iman, kurangnya relasi personal antara pelayan dengan jemaat, bahkan masalah pribadi tidak tertangani secara pastoral, kesibukan pekerjaan, konflik internal yang terjadi, serta penurunan motivasi spiritual.⁶ Di Jemaat Ebenhaezer Omu sebagai bagian dari komunitas gereja juga menghadapi tantangan yang sama dengan masalah-masalah yang sering terjadi dalam ruang lingkup gereja. Dari pengamatan awal terlihat bahwa jemaat sudah menunjukkan kurang aktifan dalam menjalankan *tria munera ecclesiae*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bersama diaken Wasdianto Tatete, di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Omu, Klasis Sulawesi Tengah, mengatakan bahwa “faktor-faktor penyebab tidak aktifnya jemaat mungkin dikarenakan kesibukan pekerjaan, rasa kecewa terhadap pelayanan gereja yang mungkin tidak sesuai dengan harapan jemaat, serta kurangnya pembinaan dan pendampingan pastoral yang

⁶ Hosea Sebastian and Sri Wening, “Pengaruh Pendampingan Majelis Untuk Mengembangkan Keaktifan Remaja Dalam Berpelayanan Di GKJ Jambeyan,” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 58–59, <https://doi.org/10.51878/strategi.v4i3.3238>.

berkesinambungan”.⁷ Di sisi lain, pelayanan yang dilakukan oleh majelis bersifat rutin, namun belum menyentuh kebutuhan rohani jemaat yang mulai menjauh dari kehidupan bergereja. Data yang membuktikan tidak aktifnya anggota jemaat, melalui pencatatan kehadiran menggunakan alat penghitung (*hand tally counter*) dalam setiap pelaksanaan ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya. Selain itu, berdasarkan data dalam Sistem Informasi Gereja Toraja (SIGET) di Jemaat Ebenhaezer Omu terdaftar memiliki 136 Kepala Keluarga (KK). Namun demikian jumlah rata-rata yang aktif dalam mengikuti ibadah hari minggu, ibadah Rumah tangga, dan kegiatan-kegiatan bakti sosial, hanya memenuhi sekitar 70 Kepala Keluarga (KK). Ini terbukti dilihat dari kehadiran jemaat dalam mengikuti ibadah dan kegiatan lainnya.

Dengan pergumulan yang dihadapi oleh gereja. Tentu untuk memaksimalkan keaktifan jemaat, gereja harus membentuk sebuah strategi yang dibutuhkan oleh jemaat. Salah satu cara upaya yang dapat mengatasi tidak aktifnya jemaat adalah dengan menghadirkan pendampingan pastoral, sesuai dengan kebutuhan jemaat, yang terarah, berkelanjutan.⁸ Melalui pendampingan pastoral, dimulai dari pembinaan kelompok kecil serta pemberdayaan pelayanan ibadah, sehingga jemaat dapat merasakan perhatian dari gereja. Upaya-upaya tersebut telah menjadi perhatian dalam

⁷ Wasdianto Tatete, host, *Wawancara*, aired October 30, 2025.

⁸ Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Gunung Mulia, 2007), 260.

berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang keterkaitan antara pelayanan gereja dan partisipasi jemaat.

Beberapa penelitian terdahulu telah memaparkan kaitan dengan tugas panggilan gereja. Kemudian Alferdi dan Leoni Patrisia (2022), dalam tulisannya faktor utama penyebab rendah minat jemaat mengikuti ibadah hari Minggu. Hasil yang diberikan oleh Alferdi dan Leoni Patrisia, hanya berfokus pada penyebab rendahnya minat jemaat seperti sibuk dengan urusan pekerjaan, masalah pribadi jemaat.⁹ Serupa dengan Yelicia dan Krido Siswanto (2022), dalam tulisannya hasil yang diberikan berfokus pada strategi pelayanan pastoral sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kualitas Iman.¹⁰ Sementara Eva Indriani dalam penelitiannya, yang berfokus pada Strategi yang dilakukan pada tiga panggilan gereja untuk mengatasi Pandemi Covid- 19.¹¹ Dari hasil yang diberikan oleh penulis, walaupun ditengah masalah kritis gereja tetap menjalankan tiga panggilan gereja dengan melakukan strategi memanfaatkan teknologi digital secara *online* seperti beribadah, berkomunikasi, dan juga kegiatan diakonia yang terus dijalankan. Hal berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis

⁹ Alferdi Alferdi and Leoni Patrisia, "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 19–21. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>.

¹⁰ Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 8–10. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

¹¹ Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," 4–5.

strategi pelayanan pastoral, dengan melaksanakan tiga tugas panggilan gereja, persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan (*diakonia*). Dengan berfokus pada strategi yang dilakukan oleh pendeta dan majelis dalam membina jemaat yang kurang aktif dalam seluruh kegiatan gereja.

Penelitian ini perlu dilakukan karena menyoroti rendahnya keaktifan jemaat dalam kegiatan gereja yang dapat menghambat pertumbuhan iman dan persekutuan. Sehingga dengan hal ini, penelitian akan berfokus untuk menganalisis secara teologis strategi pelayanan pastoral dengan menjalankan tiga tugas panggilan pelayanan yang diterapkan oleh gereja dalam hal ini pendeta, majelis gereja, maupun jemaat dalam menghadapi jemaat yang kurang aktif, guna menemukan pendekatan pastoral yang lebih relevan, membangun, dan sesuai dengan nilai-nilai penggembalaan Kristen. Pada penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengkaji berbagai bentuk pelayanan pastoral yang dijalankan oleh pendeta dan majelis dalam merespons kondisi jemaat yang kurang aktif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada pendampingan pastoral dalam tiga tugas panggilan gereja yang dilakukan oleh pendeta dan majelis Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Omu dalam menghadapi jemaat yang kurang aktif

menjalankan tiga tugas panggilan gereja. Penelitian ini juga menitikberatkan bagaimana pelaksanaan pelayanan pastoral tersebut dirancang dan diterapkan, serta sejauh mana pendampingan pastoral tersebut mencerminkan nilai-nilai teologi pastoral dalam pendampingan jemaat melalui upaya gereja untuk membangkitkan kembali semangat keaktifan dan keterlibatan jemaat.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini: Bagaimana dampak pendampingan pastoral bagi jemaat yang tidak aktif dalam *tria munera ecclesiae* di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Omu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dampak pendampingan pastoral bagi jemaat yang tidak aktif dalam *tria munera ecclesiae* di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Omu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini dirancang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th) dan juga untuk menjadi salah satu pengembangan teori dalam bidang teologi transformatif khususnya

dalam bidang teologi pastoral di IAKN Toraja. Melalui analisis terhadap strategi pelayanan pendeta dan majelis dalam menghadapi kemerosotan spiritualitas jemaat, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa teologi atau peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan prinsip-prinsip pastoral dalam konteks kehidupan bergereja masa kini.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian, diharapkan memberikan sumbangsih pada pendampingan pastoral bagi Gereja Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- Bab I PENDAHULUAN. Berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II KAJIAN TEORI. Berisi pendampingan pastoral, ketidakaktifan jemaat, *tria munera ecclesiae*, pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell.
- Bab III METODE PENELITIAN: Terdiri dari jenis penelitian, Lokasi penelitian, informan, jenis dan sumber data (data primer dan data sekunder), teknik pengumpulan data (observasi dan

wawancara), teknik Analisa data (reduksi data, display data dan Analisa data), triangulasi data dan Kesimpulan.

Bab IV TEMUAN PENELITIAN dan ANALISA: Terdiri dari penyusunan hasil penemuan di lapangan dalam menggunakan metode penelitian yang sebelumnya telah dicantumkan dalam menganalisa hasil temuan menggunakan kajian teori dan membandingkan serta menghasilkan kesimpulan langsung. Hasil analisa data dan kesesuaian teori dan meneliti kesesuaian hipotesis.

Bab V PENUTUP. Berisi Kesimpulan dan hasil penelitian dan juga saran-saran yang diajukan.